

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method of activities designed to achieves a particular educational goal, yakni perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Pengertian pembelajaran sendiri adalah berasal dari kata dasar ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata ajar ini lahirlah kata belajar yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat awalan pem- dan akhiran -an yang merupakan konflik nominal yang mempunyai arti proses.¹²

Menurut pendapat Muhaimin, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 126

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 664

mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.¹³ Sedangkan menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar untuk siswa.¹⁴

Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁵ Artinya pembelajaran harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar menghasilkan siswa dengan prestasi belajar yang terbaik. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b)

¹³ Muhaimin M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 99

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 48

¹⁵ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 5

strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.¹⁶

b. Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan

Strategi peningkatan kemampuan membaca dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan dan membaca lancar, serta strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.¹⁷

Dalam teori membaca dikenal beberapa model-model strategi membaca, diantaranya sebagai berikut:¹⁸

1. Strategi Bottom-Up

Strategi ini umumnya digunakan pada pembelajaran kelas awal, dan juga digunakan jika dalam memahami teks yang mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi. Dalam pengajaran membaca diawali dengan memperkenalkan nama-nama dan bentuk huruf kepada siswa, juga memperkenalkan gabungan-gabungan huruf menjadi suku kata lalu menjadi kata dan terakhir menjadi suatu kalimat. Metode yang digunakan dikenal dengan metode eja.

2. Strategi Top-Down

Strategi top-down adalah kebalikan dari strategi bottom-up, latar belakang pengetahuan menjadi suatu variable yang sangat penting karena disini siswa belajar membaca dalam tataran tinggi. Dalam

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 145

¹⁸ Alfin Jauharoti, *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya: LAPIS – PGMI, 2008), hlm. 9

model ini, prosesnya dimulai dengan ide bahwa pemahaman ini terletak pada pembaca. Tujuan dari model ini adalah kegiatan yang sifatnya mengembangkan makna dan tidak pada penguasaan pemahaman kosakata.

3. Strategi Interaktif

Model interaktif menggabungkan elemen-elemen pada model bottom-up dan top-down. Asumsinya bahwa sebuah pola itu disintesiskan atas dasar informasi yang diberikan secara bersamaan dari berbagai sumber pengetahuan. Menurut Neil Anderson model interaktif ini adalah model yang paling tepat untuk diterapkan karena model ini juga merupakan gambaran yang paling baik mengenai apa yang terjadi ketika membaca. Karena itu, membaca sebenarnya adalah gabungan proses bottom-up dan top-down.

Dari strategi-strategi membaca yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya dapat diturunkan menjadi teknik atau metode membaca. Berikut ini secara khusus dibahas metode membaca permulaan.¹⁹

1) Phonic Method

Phonic method adalah metode menyebutkan suara huruf. Dalam konteksnya dapat disebut metode mengeja. Metode ini merupakan metode konvensional yang telah diterapkan bertahun-tahun, terhitung sejak kegiatan belajar membaca dilakukan. Pada hakikatnya, metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis

¹⁹ Martini Jamaris, op. cit., hlm. 14

rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada anak secara terpisah atau satu persatu dan mengajak anak menyebutkan suara-suara huruf tersebut. Selanjutnya, huruf-huruf yang diperkenalkan satu per satu tersebut dirangkai menjadi kata yang bermakna. Contoh berikut ini ilustrasi dari phonic method, antara lain:

- a) B, A, L, O, N: anak diminta untuk menyebutkan suara dari huruf-huruf tersebut
- b) b, a, l, o, n: anak diminta menyebutkan suara huruf-huruf kecil tersebut
- c) Selanjutnya anak diminta untuk membaca kartu gambar yang bertuliskan balon
- d) Anak diminta menyebutkan nama benda-benda yang dimulai dengan huruf B

2) Basal readers

Basal readers atau membaca awal merupakan serangkaian aktivitas membaca yang dilakukan anak setelah ia mengenal dan memahami berbagai bentuk huruf dan berbagai rangkaian variasi gabungan huruf menjadi berbagai kata. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan buku, membaca permulaan seperti yang biasa dilakukan di kelas awal sekolah dasar.

Tingkat kesukaran buku untuk membaca permulaan disesuaikan dengan tingkat kelas yang bergerak dari kelas 1 sampai kelas 3 sekolah dasar. Selanjutnya isi bacaan dimulai dari konsep konsep yang konkret kepada konsep-konsep yang abstrak, atau konsep-konsep yang sudah dikenal kepada konsep-konsep yang sulit dan abstrak.

Tujuan membaca awal adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca lancar dengan penekanan pada memperkaya kosakata, pengenalan kata, dan memahami kata beserta konteksnya. Kemampuannya dalam membaca sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam kosakata. Oleh sebab itu, anak yang memiliki kosakata yang terbatas akan mengalami kesulitan dalam membaca.

Perbendaharaan kata atau kosakata sangat erat hubungannya dengan pengembangan konsep-konsep yang terdapat dalam kata dan kalimat beserta konteksnya. Semakin abstrak konsep suatu kata, semakin sulit untuk memahami kata tersebut. Oleh sebab itu, latihan kosakata dimulai dari konsep kata yang konkret menuju ke konsep kata yang abstrak. Pengembangan kemampuan kosakata dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Penyajian kata yang mengandung konsep konkret, seperti buku, buah, adik, dan lain-lain

- b) Penyajian kata yang mengandung konsep abstrak, seperti angkasa, langit, bumi, dan lain-lain
- c) Penyajian kata yang mengandung konsep lebih dari satu, seperti bisa dapat diartikan zat berbahaya, yaitu racun, seperti bisa ular atau ular berbisa dan dapat diartikan kemampuan seperti dalam kalimat, "Ani bisa membaca", atau "bisa ular mematikan"

3) Metode Distar

Metode distar merupakan bentuk lain dari program membaca awal atau permulaan atau basal readers. Program ini menggunakan dua buku yang dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada latihan dan pengulangan. Materi yang dimuat dalam buku tersebut meliputi bahasa, matematika, dan membaca.

Pelaksanaan program penguasaan membaca dengan metode distar dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil
- b) Kegiatan dilakukan selama 30 menit dan dilakukan 5 kali dalam seminggu
- c) Tingkat penguasaan kata siswa dievaluasi dengan menggunakan penilaian acuan patokan. Apabila anak belum menunjukkan kemampuan seperti yang diharapkan, maka anak tersebut dimasukkan ke dalam program khusus.

c. Pengertian Guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustad”, “muallim”, “muaddib”, dan “murobbi”. Beberapa istilah tentang guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah”. Istilah muallim lebih menekankan pada guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science). Istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan dengan murobbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah.²⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹

d. Syarat-Syarat Guru

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Untuk menjadi seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat berikut:²²

- a. Guru harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang susilabertaqwa kepada Tuhan Yang

²⁰ Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15

²¹ Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2014)

²² Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 29

Maha Esa maka sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik.

- b. Guru harus sehat rohani dan jasmani. Kesehatan jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat penting dalam setiap pekerjaan. Karena, orang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia diserang suatu penyakit. Sebagai seorang guru syarat tersebut merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan.
- c. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, pembelajar, dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dipercayakan orang tua atau wali kepadanya hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, guru juga bertanggung jawab terhadap keharmonisan perilaku masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

e. Peran Guru

Dalam proses pendidikan, guru hendaknya bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi semua siswa. Karena fungsi guru tidak hanya untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai serta membangun karakter siswa.

Jasa guru sangatlah besar dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Mereka memiliki peran dan fungsi yang

sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.²³

Dalam kaitan dengan tugas pengelolaan kelas, ada peran guru yang harus dilakukan sebagai:

1. Guru sebagai Pengajar

Guru harus menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program-program pengajaran, yang berupa informasi, fakta serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk itu guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar dan teknik evaluasi.²⁶

2. Guru sebagai Pendidik

Tugas guru bukan saja mengajar, tetapi lebih dari itu mengantarkan siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur. Fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas. Guru itu disamping orang tua, harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal.36

sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.²⁴

4. Guru sebagai Motivator

Guru harus selalu berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Karena sebagai orang yang kreatif, siswa harus mendapat bimbingan, dukungan dan penguatan dari seorang guru.²⁵

5. Guru sebagai Inovator

Guru harus menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.²⁶

6. Guru sebagai Evaluator

Setiap jenis pendidikan pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengadakan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses mengajar, guru hendaknya menjadi seorang

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru....*, hal. 41

²⁵ *Ibid.*, hal. 50

²⁶ *Ibid.*, hal. 44

evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.²⁷

7. Guru sebagai Fasilitator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²⁸

2. Tinjauan Tentang Membaca Fase Permulaan

a. Pengertian Membaca Fase Permulaan

Menurut Soedarso, membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan sehingga manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.²⁹

²⁷ Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 11

²⁸ *Ibid*.....,

²⁹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang berkaitan dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.³⁰

Kematangan anak untuk belajar membaca tercermin pada beberapa kemampuan tertentu pada anak, misalnya kemampuan melihat, kemampuan mendengar, kemampuan memahami, dan besarnya perhatian. Pada hakikatnya membaca merupakan memahami dan merekonstruksikan makna yang terkandung dalam bacaan. Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf. Pembagian membaca berdasarkan tingkatan dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan dan pemahaman membaca (*reading comprehension*). Membaca fase permulaan terdapat proses pengubahan yang harus dibina dan dikuasai terutama dilakukan pada masa kanak-kanak. Pada masa fase permulaan sekolah, anak-anak diberikan pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Pengenalan huruf tersebut dinamakan proses pengubahan, setelah tahap pengubahan tersebut dikuasai siswa secara mantap, barulah penekanan diberikan pada

³⁰ *Ibid*

pemahaman isi bacaan.³¹ Membaca fase permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca fase permulaan mengacu pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Membaca fase permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca kepada siswa diajarkan: (a) sikap duduk yang baik pada waktu membaca, (b) cara meletakkan buku di meja, (c) cara memegang buku, (d) cara membuka dan membalik halaman buku, (e) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca fase permulaan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.³²

³¹ Alek A & H Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hal. 74

³² Darmiyati Zuhdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001), hal. 57

a. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Kemampuan mengucapkan bahasa dengan melihat atau memperhatikan gambar dapat disebut kemampuan berbicara dengan membaca gambar. Kemampuan ini dapat juga disebut kemampuan menafsir atau mengucapkan bahasa yang tersirat dalam gambar. Sebelum siswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) lebih dahulu siswa mengenal huruf. Kemampuan pengenalan huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru menulis.

Pengenalan kata meliputi keterampilan untuk membaca kata dengan cepat dan tepat tanpa bantuan kamus. Pemahaman literal meliputi keterampilan untuk memahami kata dan memahami pengelompokkan kata-kata tersebut kedalam frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Pada pemahaman literal ini, siswa juga mencoba memahami maksud guru sehingga pembaca dapat membuat kesimpulan dan memberikan tanggapan terhadap bacaan. Pada pemberian kritik, siswa menciptakan ide-ide orisinil. Sebagai suatu proses psikolinguistik, dalam membaca terjadi interaksi antara pikiran dan bahasa. Selama proses ini, skemata sangat membantu pembaca dalam menyusun makna.³³

Yang dimaksud dengan dapat membaca adalah dapat mengucapkan lambang, bahasa, dengan jalan latihan-latihan membaca dengan kartu-kartu kalimat. Berdasarkan hakekat membaca tersebut, ternyata membaca

³³ *Ibid.*, hal. 73-74

merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Pada saat membaca, anak harus mampu:³⁴

- a) Merasakan perangkat simbol pada teks bacaannya (aspek sensoris)
- b) Menginterpretasikan apa yang dilihatnya (aspek persektual)
- c) Mengikuti pola-pola linear, logika, dan tata bahasa kata-kata yang ditulis (aspek urutan)
- d) Menghubungkan kata-kata kembali pada kata-kata yang ada (aspek pengalaman)
- e) Melakukan inferensi dan mengevaluasi materi (aspek berfikir)
- f) Mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya dan memasukkan fakta-fakta dan ide-ide baru (aspek pembelajaran)
- g) Mengenai hubungan antara simbol dan bunyi, antara kata dan apa yang diwakilinya (aspek asosiasi)
- h) Berhubungan dengan minat dan sikap yang mempengaruhi tugas membaca (tugas afektif)
- i) Mengarahkan segalanya untuk memahami materi bacaan (aspek konstruktif)

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru hendaknya menyusun tujuan membaca dengan

³⁴ *Ibid.*, hal. 77-79

menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca mencakup:³⁵

- a) Kesenangan
- b) Menyempurnakan membaca nyaring
- c) Menggunakan strategi tertentu
- d) Mengetahui pengetahuan tentang suatu topik
- e) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah di ketahui
- f) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- g) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan
- i) Menjawab pertanyaan yang spesifik

Tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.³⁶

Hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas 1

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 10

³⁶ Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 103

memuat KD: (a) membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal dan intonasi yang tepat, (b) membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal yang tepat. Berdasarkan KD itu maka tujuan membaca permulaan SD kelas 1 adalah agar siswa mampu membaca nyaring suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

c. Manfaat Membaca

Membaca adalah satu aktivitas yang memiliki segudang manfaat, antara lain:³⁷

a) Melatih kemampuan berpikir

Dengan memilih satu jenis buku yang disukai, baik literature klasik, fiksi ilmiah, atau buku pengembangan diri dan membaca buku sebanyak mungkin akan menjadikan otak bertambah kuat. Keuntungan dari membaca buku dapat memberikan dampak yang menyenangkan bagi otak kita. Membaca juga membantu meningkatkan keahlian kognitif dan meningkatkan perbendaharaan kosakata.

b) Meningkatkan pemahaman

Contoh nyata dari manfaat ini banyak dirasakan oleh siswa, dimana membaca dapat meningkatkan pemahaman dan memori. Yang semula mereka tidak mengerti menjadi lebih jelas setelah membaca. Disini jelas bahwa membaca sangat berperan dalam membantu

³⁷ Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrasif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 67-68

seseorang untuk meningkatkan pemahamannya terhadap suatu bahan atau materi yang dipelajari.

c) Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan

Sejak kecil guru selalu mengingatkan bahwa membaca adalah salah satu sarana untuk membuka cakrawala dunia. Dengan memiliki banyak wawasan dan ilmu pengetahuan, kita akan lebih percaya diri dalam menatap dunia. Mampu menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan dan tetap bisa bertahan dalam menghadapi perkembangan zaman.

d) Mengasah kemampuan menulis

Selain menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, membaca juga dapat mengasah kemampuan menulis. Selain disebabkan oleh wawasan untuk bahan menulis semakin luas, juga dapat dipelajari gaya-gaya menulis orang lain dengan membaca tulisannya. Melalui membaca, dapat diperoleh ide yang melimpah untuk menulis.

e) Mendukung kemampuan berbicara didepan umum

Membaca adalah aktivitas yang akan membuka cakrawala dan pengetahuan terhadap dunia. Peristiwa-peristiwa di dunia, hanya bisa dijangkau dengan membaca. Selain mendapatkan informasi tentang berbagai peristiwa, membaca juga mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal, karena membaca akan memperkaya kosakata dan kekuatan kata-kata. Meningkatnya pola

pikir, kreativitas, dan kemampuan verbal akan sangat mendukung dalam meningkatkan kemampuan berbicara didepan umum.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, antara lain:³⁸

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matangan fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca.

2. Faktor intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup:

- 1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah
- 2) Sosial ekonomi keluarga siswa

³⁸ Farida Rahim, op.cit., hal. 16

4. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah motivasi, minat, dan kematangan sosial, ekonomi serta penyesuaian diri.

3. Tinjauan Tentang Metode SAS

a. Pengertian Metode

Secara bahasa metode berarti cara yang ditempuh. Pengertian metode menurut Winarno Surakhma mengatakan bahwa “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan menggunakan serangkaian alat-alat tertentu”. Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa “Metode adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.³⁹ Metode adalah suatu pengajaran dari pendekatan yang sifatnya teoritik atau prosedural dari pendekatan. Jadi metode merupakan lanjut dari pendekatan dan metode timbul dari suatu pendekatan.

b. Pengertian Metode SAS

Model pembelajaran ini terbilang cukup istimewa, karena pernah diprogramkan pemerintah RI mulai tahun 1974. Model ini dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD, meskipun demikian, model SAS dapat digunakan dalam berbagai bidang

³⁹ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 119

pengajaran. Pada prinsipnya, model ini memiliki langkah operasional dengan urutan:

1. Struktural menampilkan keseluruhan
2. Analitik melakukan proses penguraian
3. Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula⁴⁰

Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran MMP (Membaca Menulis Permulaan) bagi siswa pemula pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat yang utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap yakni struktur kalimat. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat. Menurut Supriyadi pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang di dalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik. Metode SAS dikenal juga sebagai metode membaca keseluruhan baru bagian. Yang dimaksud disini adalah anak dilatih menguraikan kata-kata dari sebuah kalimat, lalu kata, suku kata, hingga huruf dalam suku kata. Lanjut suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat awal. Awalnya anak diminta membaca satu kalimat sederhana. Semakin lama, bentuk kalimat semakin panjang. Metode ini berdasarkan landasan linguistic sebetulnya menolong anak

⁴⁰ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2016), hal. 34-35

menguasai bacaan dengan lancar.⁴¹ Pembelajaran membaca dengan metode SAS ialah pembelajaran membaca yang disertai dengan gambar. Seperti contoh dibawah ini.



Ini bola saya

i-ni-bo-la-sa-ya

i-n-i-b-o-l-a-s-a-y-a

i-ni-bo-la-sa-ya

Ini bola saya

Ini bola saya merupakan proses struktural yang menampilkan kalimat secara utuh. Yang kemudian Analitik yaitu proses penguraian dari kalimat menjadi kata kemudian suku kata dari ini bola saya menjadi kata i-ni-bo-la-sa-ya dan diuraikan kembali menjadi huruf i-n-i-b-o-l-a-s-a-y-a dan terakhir yaitu proses sintetik yaitu penggabungan kembali ke dalam bentuk struktural semula, dari suku kata kembali ke kata kemudian kembali lagi menjadi satu kalimat utuh.

1. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah sekolah tertentu dirasa sukar.

⁴¹ Rina Oktaviani. Dkk, *Anak Islam Gemar Membaca*, (Jakarta: Eska Kids, 2014), hal.18.

2. Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan.
3. Oleh karena agak sukar mengajarkan para pengajar metode SAS maka di sana sini metode ini tidak dilaksanakan.

c. Langkah-Langkah Metode SAS

Pembelajaran membaca mulai di ajarkan pada siswa SD kelas I dan II. Dalam pelaksanaanya, metode ini dilakukan melalui dua tahap yakni tanpa buku dan menggunakan buku. Lebih lanjut tentang hal tersebut Dalman mengemukakan beberapa cara yang ada pada tahap-tahap tersebut⁴².

1. Pembelajaran Membaca Tanpa Buku

Pada tahap ini, guru menggunakan alat atau media kecuali buku. Langkah-langkah dalam pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah sebagai berikut.

a. Merekam bahasa siswa

Siswa pada kelas II sudah menguasai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan oleh siswa. Siswa juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya. Pada saat awal masuk pembelajaran, guru menulis kata-kata siswa sebagai bahan pelajaran

⁴² Dalman, Keterampilan Membaca.(Jakarta: Rajawali Pers., 2013), hal. 55.

dalam pembelajaran membaca permulaan agar siswa tidak mengalami kesulitan.

b. Menampilkan gambar sambil bercerita

Di dalam kelas biasanya terdapat gambar-gambar yang dipasang di dinding-dinding kelas. Guru dapat menampilkan gambar tersebut sebagai bahan cerita yang dimulai melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru yang kemudian siswa mengemukakan kalimat sehubungan dengan gambar yang ditampilkan.

c. Membaca gambar

Guru menunjukan sebuah gambar kepada siswanya sambil mengucapkan kalimat, misalnya gambar pahlawan.

d. Membaca gambar dengan kartu kalimat

Pada tahap ini, guru menempelkan kartu kalimat di bawah gambar. Siswa memperhatikan kartu kalimat dan tulisan tersebut. Siswa dapat melihat gambar dan tulisan secara keseluruhan yang ditempel oleh guru bahwa tulisan tersebut berbeda-beda untuk setiap gambar.

e. Proses struktural (S)

Gambar-gambar yang memandu kalimat pada kartu kalimat kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan, sehingga yang ada hanyalah kartu-kartu kalimat yang terlihat oleh siswa. Siswa mulai belajar membaca secara struktural kartu kalimat.

f. Proses analitik (A)

Setelah siswa dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, kemudian pada tahap ini mulai mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Melalui tahap analitik ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf-huruf yang terdapat pada kalimat yang telah dibacanya.

g. Proses sintetik (S)

Setelah siswa mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf tersebut digabung kembali, dari huruf menjadi suku kata suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca dengan Buku

Kegiatan pembelajaran membaca dengan buku dilakukan setelah pembelajaran membaca tanpa buku selesai. Pada pembelajaran dengan menggunakan buku ini, guru menciptakan suasana pembelajaran yang menarik minat dan perhatian siswa agar mereka tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginannya sendiri tanpa terpaksa untuk melakukannya. Kegiatan membaca dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Langkah-langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan buku adalah sebagai berikut.

- a. Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat isi buku tersebut.
- b. Siswa diberi penjelasan mengenai buku tersebut.

- c. Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- d. Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks / bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
- e. Jika bacaan itu disertai dengan gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar yang dimaksud.
- f. Guru dapat mengawali pembelajaran dengan memberikan contoh membaca pola kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terdapat dua cara yaitu tanpa buku dan dengan menggunakan buku. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan menggunakan buku.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode SAS

Adapun kelebihan metode SAS yaitu dapat sebagai landasan berfikir analisis. Dengan langkah yang di atur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan cepat membaca pada kesempatan berikutnya. Berdasarkan landasan Linguistik metode ini juga akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar.

Sedangkan kelemahan metode SAS yaitu memiliki kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini di

⁴³ Solchan, T. W. dkk. Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 6

pandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini. Banyak saran yang harus di persiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah tertentu di rasa sukar. Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan.

4. Tinjauan Tentang Media Kartu Huruf

a. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi sehingga membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Secara harfiah media diartikan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pendidikan diartikan sebagai suatu alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁴⁴

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau mengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁴⁵.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara

⁴⁴ Azhar Arsyad, Media Pembelajaran. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 65.

⁴⁵ Arief S. Sadiman, dkk. Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan.(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 6

dalam menyampaikan bahan ajar dari guru kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁶ Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pengajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pembelajaran menjadikan pembelajaran menjadi lebih asyik, menyenangkan dan tentunya lebih bermakna bagi siswa. Media merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan sistem pengajaran yang sukses.⁴⁷

b. Manfaat Media Pembelajaran

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

1. .Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak kehabisan tenaga. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*.....7

⁴⁷ Azhar Arsyad. Media Pembelajaran. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),hal. 13.

⁴⁸ *Ibid.*.....hlm. 79.

c. Pengertian Kartu Huruf

Kartu huruf adalah kertas tebal yang berbentuk persegi panjang . yang berisi tanda aksara atau tata tulis yang merupakan abjad yang melambangkan bunyi bahasa dan aksara. Kartu huruf adalah kumpulan kartu yang didalamnya terdapat huruf-huruf dari A-Z (kapital dan kecil) dan diberi gambar serta kata untuk mendukung anak paham dan hafal abjad A hingga Z. Kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu⁴⁹.

Kartu huruf merupakan media yang termasuk pada jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kartu huruf adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks atau simbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosakata. Kartu huruf biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa media kartu huruf adalah jenis kertas yang berukuran tebal dan berbentuk persegi panjang yang ditulis atau ditandai dengan unsur abjad atau huruf tertentu.

⁴⁹ Arief S. Sadiman, dkk. Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 131.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Media Kartu Huruf

Langkah pembelajaran menggunakan media kartu huruf yang dirancang oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan media yang akan digunakan.
2. Mengkondisikan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
3. Guru menjelaskan cara menggunakan media kartu huruf.
4. Anak bergantian menggunakan media kartu huruf.
5. Guru mengacak media kartu huruf, kemudian anak menyebutkan nama buah, binatang ataupun benda yang huruf awalnya sama dengan huruf yang ada dalam kartu.
6. Guru mendampingi dan memotivasi anak apabila ada yang kesulitan dalam membaca huruf yang ada di dalam kartu.

e. Kelebihan Kartu Huruf

Adapun kelebihan media kartu huruf yaitu:

1. Sifatnya konkret, lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu dapat siswa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut.
3. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.

5. Harganya murah, mudah diperoleh dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

f. Kelemahan media kartu huruf

Selain mempunyai kelebihan, media kartu huruf juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Hanya menekankan persepsi indera mata.
2. Benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.⁵⁰

5. Tinjauan Tentang Media Kartu Kata

a. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media atau sumber belajar secara garis besarnya, terdiri atas dua jenis yaitu:⁵¹

1. Media atau sumber belajar yang dirancang, yaitu media dan sumber belajar yang secara khusus dirancang dan dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
2. Media atau sumber belajar yang dimanfaatkan, yaitu media dan sumber belajar yang tidak di desain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya yang ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Klasifikasi jenis

⁵⁰ *Ibid*.....hal 133.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 53

media bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, bahan, serta cara pembuatannya.

Dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi:⁵²

1. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau yang mempunyai kelainan pendengaran.⁵³

2. Media Visual

Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual atau media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini menampilkan gambar diam seperti film rangkai, foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu.⁵⁴

3. Media Audiovisual

Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena mencakup kedua jenis media.⁵⁵

Sedangkan dilihat dari daya liputnya, media dibagi menjadi:⁵⁶

⁵² Asra dan Sumiati, *Metode Pembelajaran Pendekatan Individual*, (Bandung: Rancakek Kencana, 2007), hal. 5-9

⁵³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2003), hal. 129

⁵⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2010), hal. 56

⁵⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok: Grafindo Raja Persada, 2012), hal. 63

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 57

- a. Media dengan adanya daya liput luas dan serentak. Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak. Contohnya: televisi dan radio.
- b. Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat. Media ini biasanya membutuhkan tempat dan ruang yang khusus. Contoh: film dan sound slide.

b. Pengertian Media Kartu Kata

Kartu termasuk dalam jenis media visual yaitu pada teknologi cetak. Menurut S.Wojowasito bahwa kartu adalah kertas tebal yang berbentuk segi empat Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Kata adalah kesatuan dari gabungan huruf.

Kata adalah kesatuan dari gabungan huruf yang dapat ditulis atau diucapkan”. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia “kata merupakan suatu unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa”. Media kartu adalah adalah kartu kecil yang berisi gambar, konsep, soal, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Kartu tersebut biasanya berukuran 8x12 cm atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya yang dihadapi.⁵⁷

c. Jenis Kartu Kata

⁵⁷ AzharArsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
hal 67

Jenis-jenis media kartu kata berdasarkan ukuran yaitu :⁵⁸

1. Kartu dengan ukuran 5x50cm/12,5x50cm untuk 25 kartu
2. Kartu dengan ukuran 10x50cm/10x30cm untuk 100-150 kartu
3. Kartu dengan ukuran 7,5 x 7,5 cm atau
4. Kartu dengan ukuran 10 x 10 cm

d. Fungsi media kartu kata

Fungsi media kartu kata adalah untuk mengenalkan huruf pada anak usia 4-6 tahun dengan lebih cepat. Sebab dengan bantuan alat peraga, guru bukan saja dapat menjelaskan lebih banyak hal dalam waktu yang lebih singkat, juga dapat mencapai hasil yang lebih cepat. Dengan bantuan kartu kata, maka anak diharapkan dapat mengenal kata dengan cepat dengan cara yang menyenangkan.⁵⁹

Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata. Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf – huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru. Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah ketrampilan mengeja suatu kata .

Dalam pembelajaran membaca teknis menurut Mackey, guru dapat menggunakan strategi permainan membaca, misalnya: cocokkan kartu, ucapkan

⁵⁸ Maimunah Hasan. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press. hal 45

⁵⁹ Andang Ismail. (2006). *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media. hal 23

kata itu, temukan kata itu, kontes ucapan, temukan kalimat itu, baca dan berbuat dan sebagainya.⁶⁰

Kartu-kartu kata maupun kalimat digunakan sebagai media dalam permainan kontes ucapan (mengucapkan atau melafalkan). Pelafalan kata-kata tersebut dapat diperluas dalam bentuk pelafalan kalimat bahasa Indonesia. Yang dipentingkan dalam latihan ini adalah melatih anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (vocal, konsonan, dialog, dan cluster) sesuai dengan daerah artikulasinya.

e. Langkah pembelajaran menggunakan media kartu kata

Cara penggunaannya dilakukan dengan mengocok kartu kata, kemudian kartu disebar sebar dengan posisi kartu tertelungkup. Setelah semua kartu tertutup, anak mulai membuka kartu setelah guru memberikan instruksi huruf apa yang dicari atau dibuka. Pemenang atau anak maju ke depan kelas jika telah menemukan huruf yang benar dan siswa diminta menyebutkan huruf yang ada pada kartu kata.

Kemudian siswa diminta mencocokkan dengan kartu yang ada pada anak dengan kartu yang ada pada guru. Permainan diulang sampai setiap anak mendapat giliran.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun Fitria Ulfa, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 dengan judul *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan*

⁶⁰ Ahmad Rofi'uddin. (2003). *Faktor Kreativitas Dalam Kemampuan Membaca dan menulis siswa kelas 5 Sekolah Dasar Islam Sabilillah*. Malang: Lemlit Universitas Negeri Malang

Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota

Kediri 3. Dengan fokus penelitian adalah pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Adapun strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan strategi ekspositori dan inquiry dengan tetap menggunakan metode ceramah dan hafalan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, bahwa penggunaan strategi ekspositori dan inquiry dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara efektif dan efisien.

2. Skripsi yang disusun Afif Desti Megawati, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Strategi CBSA Berbasis Audio Visual Pada Siswa Kelas II di MI Islamiyah Kaumrejo Ngantang*. Dengan fokus penelitian pada penerapan strategi CBSA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang pada proses pelaksanaannya dibagi menjadi dua siklus. Untuk mengetahui proses peningkatan, guru melakukan evaluasi pada setiap siklus dengan indikator pencapaian yang terdiri dari keruntutan membaca, kelancaran membaca, dan intonasi suara dalam membaca. Hasil yang diperoleh yaitu strategi CBSA berbasis audio visual dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.
3. Skripsi yang disusun Afifah Widyaningrum, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dengan judul *Penerapan Media*

Pembelajaran Story Pop-Up untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kephurejo Takeran Magetan. Fokus penelitian penerapan media story pop-up untuk peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan pemahaman serta nilai dari hasil belajar membaca siswa.

4. Skripsi yang disusun Abrarurrazy H, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-RANIRY DARUSSALAM Banda Aceh tahun 2018 dengan judul *Efektivitas Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Bagi Siswa Kelas II MIN 22 Aceh Besar.* Jenis penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh dua metode mengajar pada mata pelajaran tertentu di dalam kelas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) dengan kelas yang menggunakan metode Konvensional pada kemampuan membaca permulaan siswa di MIN 22 Aceh Besar.
5. Skripsi yang disusun oleh Dessy Larasshinta, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2018 dengan judul *Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas I*

MI Ma'arif NU Sokawera Padamara Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018. Fokus penelitian adalah bagaimana penerapan penerapan metode sas (struktural analitik sintetik) pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I MI Ma'arif Nu Sokawera Padamara Purbalingga tahun pelajaran 2017/ 2018 Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca di kelas satu benar-benar sangat membantu anak dalam belajar membaca khususnya membaca permulaan.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitria Ulfa (2014) ⁶¹	Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota Kediri 3	Sama-sama meneliti tentang strategi guru	Penelitian ini melihat pada peningkatan motivasi belajar
2.	Afif Desti Megawati (2014) ⁶²	Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Strategi CBSA Berbasis Audio Visual Pada Siswa Kelas II di MI Islamiyah Kaumrejo Ngantang	Sama-sama meneliti tentang strategi peningkatan kemampuan membaca siswa	Penelitian ini memfokuskan pada strategi CBSA

⁶¹ Fitria, *Strategi Guru PAI dalam*.....

⁶² Megawati, *Peningkatan Kemampuan Membaca*.....

3.	Afifah Widyaningrum (2015) ⁶³	Penerapan Media Kotak Rahasia dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I di SDN Bokor Malang	Sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar	Penelitian ini memfokuskan media pembelajaran
4.	Abrarurrazy H (2018) ⁶⁴	Efektivitas Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Bagi Siswa Kelas II MIN 22 Aceh Besar	Sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar, sama sama-sama meneliti tentang metode SAS	Penelitian ini memfokuskan perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di kelas, jenis penelitian menggunakan eksperimen
5.	Dessy Larasshinta (2018) ⁶⁵	Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas I MI Ma'arif NU Sokawera Padamara Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/ 2018	Sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar, sama sama-sama meneliti tentang metode SAS, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Tempat penelitian

⁶³ Widyaningrum, *Penerapan Media Pembelajaran*.....

⁶⁴ Abrarurrazy, *Efektivitas Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)*.....

⁶⁵ Larasshinta, *Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Pembelajaran Membaca Permulaan*

C. Paradigma Peneliti

Kemampuan membaca merupakan pondasi atau dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lain. Dengan membaca ada banyak hal yang diperoleh, yakni informasi, wawasan, ilmu, pengetahuan serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca akan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan daya pikir, mempertajam pandangan dan memperluas wawasan untuk mencapai kemajuan zaman.

Akan tetapi pada kenyataannya dalam dunia pendidikan, masih sangat banyak siswa yang kemampuan membacanya masih rendah. Bahkan siswa yang sudah berada di kelas atas pun masih sangat banyak yang belum lancar dalam membaca. Kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat memberikan pengaruh besar terhadap kelancaran siswa dalam membaca. Hal ini menuntut guru agar dapat mengemas pembelajaran dengan menarik. Dalam memberikan pengajaran, diperlukan strategi pembelajaran dan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Metode Struktural Analitik Sintetik adalah merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran MMP (Membaca Menulis Permulaan) bagi siswa pemula.

Gambar 2.2 Bagan Paradigma Penelitian

